

PERSPEKTIF EKOTEKOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PAI TERHADAP PEMBENTUKAN KESADARAN EKOLOGIS

Hana Imroatun Nabilah¹, Siti Lutfia Fazria Sahara², Feby Khoirinnisa Wahidah³,
Umi Musyarrofah⁴, Nurlaila Ana⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹hana.imroatun.nabilah@mhs.uingusdur.ac.id,

²siti.lutfia.fazria.sahara@mhs.uingusdur.ac.id,

³feby.khoirinnisa.wahidah@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴umi.musyarrofah@mhs.uingusdur.ac.id, ⁵nurlailaana@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study examines the ecotheological perspective in Islamic Religious Education (PAI) learning and its impact on developing students' ecological awareness. The research problem is driven by the increasing environmental crisis resulting from low human awareness of preserving nature. This study aims to analyze the concept of ecotheology in Islam, its integration into Islamic Religious Education (PAI) learning, and its implications for students' ecological awareness. The method used is descriptive qualitative research with a literature review approach. Data were obtained from various journals, books, and scientific articles relevant to the themes of ecotheology, Islamic education, and ecological awareness. The results indicate that Islamic values such as monotheism, caliphate, trustworthiness, and the prohibition against damaging nature can be integrated into Islamic Religious Education (PAI) learning through a contextual approach and environmentally-based activities. Implementation of activities such as maintaining cleanliness, planting trees, and environmental awareness programs fosters students' ecological responsibility. In conclusion, the ecotheological perspective in Islamic Religious Education (PAI) learning plays a crucial role in developing ecological awareness, which is reflected in students' attitudes and behaviors toward environmental sustainability as part of their moral and spiritual responsibility.

Keywords: Islamic ecotheology, Islamic religious education, ecological awareness, environmental education, Islamic values.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perspektif ekoteologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan kesadaran ekologis peserta didik. Permasalahan penelitian dilatarbelakangi oleh meningkatnya krisis lingkungan akibat rendahnya kesadaran manusia dalam menjaga kelestarian alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ekoteologi dalam Islam, integrasinya dalam pembelajaran PAI, serta implikasinya terhadap kesadaran ekologis peserta

didik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan literature review. Data diperoleh dari berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema ekoteologi, pendidikan Islam, dan kesadaran ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti tauhid, khalifah, amanah, dan larangan merusak alam dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan kontekstual dan kegiatan berbasis lingkungan. Implementasi kegiatan seperti menjaga kebersihan, penanaman pohon, dan program sekolah peduli lingkungan mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab ekologis peserta didik. Kesimpulannya, perspektif ekoteologi dalam pembelajaran PAI berperan penting dalam membentuk kesadaran ekologis yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual.

Kata Kunci: Ekoteologi Islam, Pendidikan Agama Islam, Kesadaran Ekologis, Pendidikan Lingkungan, Nilai-Nilai Islam.

A. Pendahuluan

Perubahan iklim dan arus globalisasi yang terus berkembang menempatkan pendidikan sebagai sarana penting dalam membangun kepedulian generasi muda terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam, memiliki potensi untuk menanamkan kesadaran ekologis kepada peserta didik. Upaya menjaga lingkungan tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab sosial, tetapi juga menjadi bagian dari nilai spiritual yang diajarkan dalam Islam (Naldi et al., 2024)

Nilai-nilai ekologis dalam ajaran Islam pada dasarnya cukup kuat, tetapi penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih cenderung lemah,

formalistik, dan belum terhubung dengan persoalan lingkungan yang terjadi saat ini. Banyak guru PAI masih menyampaikan materi secara normatif tanpa mengaitkannya dengan realitas kerusakan lingkungan di sekitar peserta didik (Mahdayani et al., 2023). Selain itu, kurikulum PAI belum memberikan ruang yang memadai untuk mengembangkan nilai-nilai ekoteologi dalam proses pembelajaran (Albar et al., 2024). Kondisi tersebut menjadikan peserta didik belum memperoleh pemahaman yang utuh mengenai Islam sebagai ajaran yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan dan tanggung jawab sosial. Fenomena kerusakan lingkungan akibat tambang ilegal di Raja Ampat yang merusak kawasan alam demi kepentingan ekonomi menjadi contoh nyata dari persoalan tersebut. Situasi ini menunjukkan

perlunya pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan transformatif agar mampu membentuk kesadaran ekologis peserta didik secara lebih nyata.

Ekoteologi Islam merupakan pendekatan teologis yang menghubungkan kesadaran kosmik, etika lingkungan, dan konsep tauhid dalam relasi manusia dengan alam. Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa prinsip tauhid menempatkan seluruh ciptaan Allah, termasuk lingkungan, sebagai sesuatu yang memiliki nilai sakral dan perlu dijaga keberadaannya (Nasr, 1996). Dalam perspektif Islam, prinsip khilafah dan amanah juga menjadi dasar etika manusia dalam memperlakukan lingkungan secara bertanggung jawab.

Karimullah menegaskan bahwa pendidikan perlu berperan sebagai sarana penanaman nilai mizan (keseimbangan) dan tawazun (moderasi) dalam interaksi ekologis manusia dengan alam (Karimullah, 2024). Di sisi lain, pendekatan STEM menawarkan kerangka pembelajaran yang bersifat ilmiah, rasional, dan berbasis teknologi untuk merespons persoalan lingkungan secara solutif (Pekbay & Kahraman, 2023). Integrasi nilai tasawuf dan pendekatan STEM dalam pendidikan agama dapat menjadi langkah yang relevan untuk membangun kesadaran ekologis

peserta didik secara lebih holistik.

Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada ekoteologi dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan lingkungan. Partisipasi siswa dalam berbagai proyek lingkungan mendorong tumbuhnya kepedulian terhadap pelestarian alam sekaligus melatih sikap tanggung jawab. Kegiatan seperti penanaman pohon, kampanye daur ulang, dan kerja bakti kebersihan lingkungan dapat menjadi pengalaman pembelajaran yang memperkuat kesadaran ekologis siswa (Zaleha, 2024)

Asroni (2020) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai kesadaran lingkungan karena diajarkan pada seluruh jenjang pendidikan. PAI juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup. Hal ini didukung oleh adanya keterkaitan antara pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan Islam, baik dari aspek materi, metode, maupun tujuan pembelajaran, yang berorientasi pada terbentuknya kesadaran individu terhadap lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fajriansyah et al., 2021) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis

ekologi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menghemat energi. Temuan serupa disampaikan oleh (G. Laksono, 2022), yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan ekologi dalam Pendidikan Agama Islam dapat mendorong berkembangnya sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif ekoteologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta menjelaskan integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik sebagai bagian dari tanggung jawab religius terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana nilai-nilai ekoteologi dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter religius dan kepedulian ekologis peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis tinjauan pustaka (*literature review*) yang berfokus pada

analisis konsep ekoteologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap pembentukan kesadaran ekologis peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara nilai-nilai ekoteologi dan pembelajaran PAI.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran literatur secara sistematis dari berbagai sumber akademik seperti Google Scholar, SINTA, dan jurnal nasional terakreditasi. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “ekoteologi Islam”, “pembelajaran PAI”, dan “kesadaran ekologis”. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (a) artikel yang terbit dalam lima tahun terakhir; (b) relevan dengan fokus kajian ekoteologi dan pendidikan Islam; serta (c) berupa artikel ilmiah, buku akademik, atau hasil penelitian yang memiliki landasan teoritis yang jelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengumpulkan

dokumen ilmiah yang relevan, kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis konten (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mensintesis konsep-konsep utama yang berkaitan dengan ekoteologi, pembelajaran PAI, dan kesadaran ekologis.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilah informasi penting dari setiap sumber yang berkaitan dengan konsep ekoteologi dan implementasinya dalam pembelajaran PAI. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun hasil kajian dalam bentuk deskriptif naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan berdasarkan pola hubungan antara konsep ekoteologi dan pembentukan kesadaran ekologis peserta didik.

Analisis dilakukan secara naratif-analitis, dengan mengkaji pembelajaran PAI dari perspektif ekoteologi serta mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman seperti tauhid, amanah, dan khalifah. Metode

ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penguatan landasan konseptual melalui kajian literatur yang relevan dan mutakhir.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Ekoteologi Dalam Islam

Ekoteologi dalam Islam merupakan kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi teologis dengan kesadaran ekologis, yang menempatkan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang holistik. Dalam perspektif ini, alam dipahami bukan sekadar objek material, melainkan bagian dari sistem kosmik yang mencerminkan tanda-tanda (ayat) keesaan Allah, sehingga interaksi manusia terhadap lingkungan memiliki dimensi etis dan spiritual. Ekoteologi Islam juga menegaskan bahwa krisis lingkungan modern tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh krisis moral dan spiritual manusia dalam memaknai alam. Oleh karena itu, pendekatan ekoteologi berupaya membangun kesadaran religius sebagai dasar perilaku

ekologis yang berkelanjutan (Alfadhli , et al. 2025).

Landasan utama ekoteologi dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf: 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا
وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini menegaskan larangan melakukan kerusakan (fasād) serta kewajiban menjaga keseimbangan ekologis sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari perintah teologis. Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan penanaman pohon bahkan dalam kondisi kiamat menegaskan bahwa tindakan ekologis

memiliki nilai ibadah dan keberlanjutan. Dengan demikian, teks-teks keagamaan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memberikan orientasi praksis dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Andrini, et al. 2025).

Ekoteologi Islam menekankan sejumlah nilai fundamental, yaitu tanggung jawab (khalifah), amanah, dan kewajiban menjaga lingkungan (*hifz al-bi'ah*). Konsep khalifah menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang harus bertindak secara etis dan berkelanjutan, bukan eksploitatif. Sementara itu, amanah menunjukkan bahwa lingkungan adalah titipan Ilahi yang harus dijaga sebagai bentuk pertanggungjawaban moral dan spiritual. Dalam perkembangan kontemporer, nilai menjaga lingkungan juga dipahami sebagai bagian dari maqasid al-syari'ah, yang menekankan perlindungan terhadap kehidupan dan keseimbangan ekosistem. Implementasi nilai-nilai ini bahkan telah diperkuat melalui fatwa keagamaan modern yang menegaskan bahwa perusakan lingkungan termasuk perbuatan yang dilarang dalam Islam (Nauval 2025).

Pembelajaran Pai Dan Potensinya Terhadap Lingkungan

Realitas sosial menunjukkan bahwa "pendidikan" memiliki keterkaitan yang mendalam dengan lingkungan, mengingat manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitarnya. Sejak lahir, manusia berinteraksi dan bergantung pada lingkungan untuk berkembang dan mencapai kesejahteraan hidup, bahkan semua perilaku manusia dibentuk oleh lingkungan. Dengan demikian, pendidikan dan lingkungan saling terhubung, karena keduanya berperan dalam membantu manusia melaksanakan tugasnya.

Dalam konteks menjaga lingkungan di lembaga pendidikan Islam, diperlukan institusi yang fokus pada pemahaman tentang lingkungan hidup, yang menjadikan pendidikan lingkungan hidup sebagai bagian dari misi untuk mencapai visi sekolah atau madrasah. Program cinta lingkungan ini menciptakan suasana baru di sekolah, sehingga siswa yang berinteraksi dengan lingkungan sekolah setiap waktu memiliki kesadaran penuh tentang pentingnya perlindungan.(Winda, 2023)

Pembelajaran PAI bisa diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam yang menekankan kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi. Keterkaitan ini menjadi penting karena pendidikan secara langsung tidak terpisah dari lingkungan yang membentuk tingkah laku individu. Dengan demikian, nilai-nilai seperti larangan untuk merusak (fasad), pengingat untuk menjaga kebersihan, dan perhatian terhadap alam bisa disesuaikan dengan situasi sehari-hari yang dialami oleh siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya mengerti teori ajaran agama, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkannya dalam interaksi dengan dunia sekitar. Ini bisa diperkuat melalui program-program sekolah yang menekankan pada kecintaan terhadap lingkungan, sehingga tercipta kesadaran dan kebiasaan positif untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bentuk penerapan ajaran Islam.(Rosmiati & Mulyana, 2025)

Implementasi model pembelajaran PAI yang berfokus pada lingkungan dilakukan melalui aktivitas belajar yang menggabungkan nilai-

nilai lingkungan ke dalam praktik di sekolah. Setelah siswa menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan dari sudut pandang ajaran Islam, guru memotivasi mereka untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang mencerminkan nilai ini, seperti menanam pohon, gotong royong, dan menjaga kebersihan area sekolah. Pendekatan ini menekankan hubungan antara teori dan praktik, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan berarti. Dengan keterlibatan aktif ini, siswa tidak hanya memahami konsep perlindungan lingkungan, tetapi juga mengembangkan kesadaran dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.(Lubis, 2024)

Integrasi pembelajaran PAI dan pendidikan lingkungan bisa dilakukan melalui berbagai program di sekolah, seperti Adiwiyata atau budaya sekolah yang peduli lingkungan. Dengan adanya integrasi ini, nilai-nilai keagamaan dan perhatian terhadap lingkungan dapat berjalan beriringan, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter siswa menjadi religius dan bertanggung jawab terhadap pelestarian alam. Maka, pembelajaran PAI memiliki peran

penting dalam menanamkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.(Zulkarnain, 2021)

Analisis Perspektif Ekoteologi Dalam Pai

Dalam perspektif ekoteologi, integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan ekologi menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Mujib (2022) menyebutkan bahwa pendidikan islam itu bersifat empiris. Karena itu, mencakupi segala jenis ilmu yang ada. Pendidikan islam juga dapat bersifat transendental atau dengan istilah lain yaitu supraempiris. Dengan pengertian demikian, maka pendidikan islam dapat terintegrasi dengan berbagai macam disiplin ilmu lainnya, termasuk disiplin ilmu ekologi.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bahan kajian dalam semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Pendidikan agama islam akan dapat menjadi wadah bagi sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai ekologis. Hal itu

dapat dipahami dari sifat pendidikan agama islam yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan, akhlak dan ibadah kepada Allah (Ihsan, 2025). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan sikap mental spritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang lingkungan kehidupan.

Dalam perspektif ekoteologi, kondisi tersebut menunjukkan adanya krisis relasi antara manusia, Tuhan, dan alam. Krisis lingkungan tidak hanya dipahami sebagai masalah teknis, tetapi juga sebagai krisis moral dan spiritual manusia. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun kembali kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keagamaan agar manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi secara bertanggung jawab.

Laksono (2022) melalui hasil penelitiannya nampak adanya tawaran solusi untuk menyelesaikan persoalan sebagaimana telah disebutkan di atas. Bahwa pendidikan islam memiliki peran strategi untuk menginternalisasikan nilai kesadaran lingkungan karena wajib diberikan pada semua jenjang pendidikan.

Tujuan dari pendidikan islam tidak hanya pada ranah kognitif saja melainkan pada aspek peningkatan kesadaran, sikap-perilaku, keterampilan dan partisipasi sehingga bermuara pada akhlak yang bertanggung jawab secara ekologis.

Muhammad Agus Munir menyatakan bahwa pendidikan Islam seharusnya menumbuhkan integrasi antara akal, ruh, dan tindakan (Munir, 2018). Ulfat Sadiqa juga menekankan bahwa pendidikan yang tercerabut dari kesadaran spiritual tidak mampu menyelesaikan krisis peradaban modern, termasuk kerusakan ekologis (Sadiqa & Nadeem, 2023). Oleh karena itu, pendekatan integratif yang menggabungkan spiritualitas dan realitas kontemporer sangat dibutuhkan dalam reformasi kurikulum PAI.

Dokumentasi kurikulum PAI yang dianalisis menunjukkan dominasi aspek kognitif dan kurangnya eksplisitasi nilai-nilai lingkungan hidup dalam struktur materi. Dalam keterangannya, R1 menyebutkan bahwa pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran yang memuat integrasi nilai Islam dan isu lingkungan menjadi tanggung jawab guru PAI. Hal ini

memperlihatkan bahwa guru menghadapi tantangan berat dalam mengembangkan pembelajaran yang integratif tanpa dukungan sistemik. Masoga menyoroti pentingnya dukungan institusional agar guru mampu menerapkan pembelajaran berbasis ekoteologi secara optimal (Masoga, 2024).

Badriyah Ayuni mengusulkan perlunya pelatihan guru secara berkelanjutan untuk menjembatani spiritualitas Islam dan pendekatan saintifik (Uyuni & Adnan, 2024). Maka, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan guru sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang integratif dan berkelanjutan

Dalam perspektif ekoteologi, konsep ekologi pendidikan Islam tersebut merupakan bentuk konkret dari integrasi antara nilai teologis dan kesadaran ekologis dalam sistem pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam secara substantif telah mengandung prinsip-prinsip pelestarian lingkungan. Namun, konsep tersebut masih memerlukan penguatan dalam implementasi kurikulum dan strategi pembelajaran agar tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi mampu

membentuk perilaku nyata peserta didik.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan bukanlah hal baru dalam Islam. Bahkan konsep reboisasi tersebut sudah ada pada zaman Nabi saw. Untuk itu, analisis hasil penelitian pendidikan Islam dengan pendekatan ekologi tersebut bertujuan agar nilai-nilai pendidikan Islam perlu lebih digali lagi kemudian dikembangkan dalam konteks pemekaran nilai-nilai pendidikan Islam yang terkait disiplin ilmu ekologis, sehingga menjadi disiplin ilmu yang terinterdisipliner lalu disebut ekologi pendidikan Islam.

Implikasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Terhadap Kesadaran Ekologis

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku. Kesadaran ekologis dipahami sebagai integrasi antara pengetahuan, nilai, dan tindakan yang mencerminkan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak sekadar

menyampaikan konsep keagamaan saja, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap alam.

Secara teologis, ajaran Islam menempatkan manusia sebagai *khalifah* di bumi sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 30), yang mengandung makna bahwa manusia memikul amanah ilahi untuk mengelola, menjaga, dan melestarikan lingkungan. Konsep *khalifah* menegaskan bahwa manusia bukanlah pemilik atau penguasa mutlak atas alam, melainkan pengelola (*steward*) yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan dan keseimbangan ekosistem (Hidayat & Sari, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, konsep *amanah* menunjukkan adanya tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dijalankan secara sadar, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan. Larangan melakukan kerusakan (*fasad*) juga dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-A'raf: 56; QS. Ar-Rum: 41) yang menegaskan bahwa segala bentuk eksploitasi dan tindakan yang merusak lingkungan

merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut mendorong peserta didik untuk memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral sekaligus praktik ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan etis (Arsyad, 2025).

Dalam praktik pembelajaran, nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam materi dan kegiatan belajar secara sistematis. Guru tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pendekatan kontekstual. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik dapat melihat keterkaitan langsung antara ajaran agama dan kondisi lingkungan di sekitarnya (Mubiar et al., 2023). Misalnya, materi tentang kebersihan materi kebersihan yang mana berkaitan erat dengan konsep *thaharah* (bersuci). Konsep ini tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi memiliki dimensi ibadah karena menjadi syarat sah dalam pelaksanaan salat sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Pembahasan kebersihan kemudian dikaitkan dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah, seperti pengelolaan sampah, kebiasaan menjaga kebersihan kelas, serta penggunaan air secara bijak. Kegiatan berbasis proyek, seperti kerja bakti, atau pengamatan lingkungan sekitar, dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran langsung (*experiential learning*) yang membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki implikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, pemahaman peserta didik tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang tercermin dalam tindakan nyata (Lubis, 2024).

Internalisasi nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran PAI pada akhirnya dapat membentuk kesadaran yang bersifat reflektif. Kesadaran ini ditandai dengan munculnya dorongan dari dalam diri peserta didik untuk menjaga lingkungan tanpa harus selalu diawasi atau diingatkan. Proses ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan telah terintegrasi dalam sistem berpikir dan sikap peserta didik, sehingga memengaruhi cara mereka memandang dan

memperlakukan lingkungan. Kesadaran ekologis yang terbentuk melalui pendekatan ini tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi berpotensi menciptakan budaya sekolah yang peduli lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif dan sarat dengan nilai-nilai religius-ekologis akan memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Silpa et al., 2025).

D. Kesimpulan

Perspektif ekoteologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam. Nilai tauhid, khalifah, amanah, dan larangan merusak lingkungan dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memahami bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari ajaran Islam.

Penerapan pembelajaran PAI berbasis lingkungan melalui pendekatan kontekstual dan kegiatan

nyata, seperti menjaga kebersihan, penanaman pohon, serta program sekolah peduli lingkungan, mampu mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi perspektif ekoteologi dalam pembelajaran PAI dapat menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran ekologis secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan. Selain itu, diperlukan dukungan kurikulum, bahan ajar, dan peran guru agar penerapan nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, M. K., Hamami, T., Sukiman, & Z, A. R. B. (2024). Ecological Pesantren as an Innovation in Islamic Religious Education Curriculum: Is It Feasible? *Edukasia Islamika*, 9(1), 17–40. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.8324>
- Arsyad, M. (2025). NILAI EKOLOGIS ISLAM: KONSEP KHALIFAH DAN AMANAH. *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 4(1), 33–48.
- Asroni, A. (2020). Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekolohi. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18(85), 433–453.
- Fajriansyah, I., Hasanah, U., & Murtadho, A. (2021). Eksistensi pendidikan lingkungan hidup dalam ranah pendidikan islam. *Qiro'ah| Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 15–30.
- Hidayat, W., & Sari, H. P. (2025). Khilafah Lingkungan : Peran Manusia Sebagai Khalifah dalam Menjaga Bumi. *QAZI : Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 435–447. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.465>
- Ihsan, M. (2025). Analisis Hasil Penelitian Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Ekologi. *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(September), 26–51.
- Karimullah, S. S. (2024). Humanitarian Ecology: Balancing Human Needs and Environmental Preservation in Islamic Law. *Asy-Syari'ah*, 26, 101–120.
- Laksono, G. (2022). Mewujudkan Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam berbasis Ecotheology Islam. *Jurnal Kependidikan*, 10, 247–258. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8043>
- Laksono, G. E. (2022). Pendidikan Agama Islam berbasis

- ecothology Islam untuk mewujudkan kesadaran lingkungan. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 247–258.
- Lubis, R. K. (2024). Implementasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 245–252.
- Mahdayani, P., Fauzan, U., & Setiawan, A. (2023). Internalisasi Karakter Konservasi Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Multikultural Pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 9687–9702.
- Masoga, M. A. (2024). The Pragmatism of Practical Theology in the Conservation of the Natural Habitat: An Ecotheology Perspective. *Pharos Journal of Theology*, 105(5).
- Mubiar, A., Rohman, H., Imron, H., Rina, S., & Abdul, W. (2023). Pendidikan islam berbasis lingkungan: membangun kesadaran ekologis melalui nilai-nilai keislaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 8(2).
- Mujib, A. (2022). *Realitas Learning society dalam perspektif Pendidikan Islam*.
- Naldi, A., Nisoh, A., Adami, F. F., & Pradana, T. (2024). Ekspresi Ekologis: Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Kelestarian Lingkungan Di Tengah Tantangan Masyarakat Modern Di Kota Medan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 8(2), 116–129.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Pekbay, C., & Kahraman, E. (2023). An Analysis on the Effect of Design-Based STEM Activity Development Process on Prospective Maths Teachers' Problem-Solving Skills and Scientific Creativity. *Electronic Journal for Research in Science & Mathematics Education*, 26(4), 84–110.
- Rosmiati, R., & Mulyana, N. (2025). Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup (Integrasi Pendidikan Lingkungan dalam PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 23, 190–203.
- Sadiqa, U., & Nadeem, Q. (2023). Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr and Mahatma Gandhi for Environmental Sustainability. *Peshawar Islamicus*, 14(01), 1–17.
- Silpa, Radjendra, R., Amriyah, C., Junaidah, & Mustofa, I. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN UNTUK MEMBANGUN KESADARAN

EKOLOGIS PESERTA DIDIK.

Pendas : Jurnal Ilmiah

Pendidikan Dasar, 10(4).

[https://doi.org/https://doi.org/10.2](https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36547)

[3969/jp.v10i04.36547](https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36547)

Uyuni, B., & Adnan, M. (2024). Philosophical Foundations in Training Traditional Religious Educators: Bridging Past and Present. *Futurity Philosophy*, 3(2), 40–65.

Winda. (2023). PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN LINGKUNGAN. *JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN*, 1(2), 182–188.

Zaleha, S. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komprehensif*, 2(1), 96–104.

Zulkarnain, H. (2021). INTEGRASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP PADA PROGRAM ADIWIYATA SD PLUS AL-KAUTSAR MALANG Pemanasan global serta perubahan iklim dan juga bencana alam yang terjadi saat ini sebagai akibat dari kerusakan alam yang di. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 211–230.